

LAPORAN AKHIR
PENELITIAN SOSIAL, HUMANIORA DAN PENDIDIKAN



PENGEMBANGAN WAYANG SULUH BERBASIS *HISTORICAL*
***FIGURES* SEBAGAI MEDIA ALTERNATIF DALAM PEMBELAJARAN**
SEJARAH

TAHUN KE-1 DARI RENCANA 3 TAHUN

TIM PENGUSUL

Dr. CAHYO BUDI UTOMO, M.Pd.

NIDN. 0021116105

Dra. PUTRI AGUS WIJAYATI

NIDN. 0016086304

SYAIFUL AMIN, S.Pd., M.Pd.

NIDN. 0009058501

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Pengembangan Wayang Suluh berbasis Historical Figures
Sebagai Media Alternatif Dalam Pembelajaran Sejarah

Peneliti/Pelaksana
Nama Lengkap : Dr. CAHYO BUDI UTOMO, M.Pd
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Semarang
NIDN : 0021116105
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Nomor HP : 081328491161
Alamat surel (e-mail) : cahyo211161@gmail.com

Anggota (1)
Nama Lengkap : Dra. PUTRI AGUS WIJAYATI M.Hum.
NIDN : 0016086304
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Semarang

Anggota (2)
Nama Lengkap : SYAIFUL AMIN S.Pd, M.Pd
NIDN : 0009058501
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Semarang

Institusi Mitra (jika ada)
Nama Institusi Mitra : SMA Negeri 2 Ungaran
Alamat : Jalan Diponegoro No.277 Ungaran
Penanggung Jawab : Drs. MAIKAL SOEDIJARTO
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 3 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp 79,029,000
Biaya Keseluruhan : Rp 344,900,000



Kota Semarang, 23 - 10 - 2017
Ketua,



(Dr. CAHYO BUDI UTOMO, M.Pd)
NIP/NIK 196111211986011001



(Prof. Dr. Totok Sumaryanto Florentinus M.Pd.)
NIP/NIK 196410271991021001

RINGKASAN

Hingga saat ini, belum banyak penggunaan media pembelajaran sejarah yang berbasis kearifan lokal (*local wisdom*) masyarakat Indonesia. Pembelajaran yang dilakukan masih menggunakan media yang bersifat konvensional, padahal banyak media yang bisa dikembangkan dan sudah ada di sekitar masyarakat salah satunya adalah wayang suluh. Penggunaan wayang sebagai media pembelajaran diharapkan akan mengoptimalakan hasil pembelajaran serta mengenalkan budaya pada siswa. Dari hal tersebut, peneliti akan menganalisa kebutuhan media pembelajaran dan mengembangkan media yang dibutuhkan dalam pembelajaran sejarah. Tujuannya adalah menjadikan media yang dikembangkan menjadi media alternatif dalam pembelajaran sejarah di sekolah. Luaran yang dihasilkan dari penelitian ini adalah produk berupa media pembelajaran yang berupa media Wayang Suluh berbasis *historical figures*.

Pada tahun ke-1 dilakukan analisis kebutuhan media pembelajaran. Peneliti melakukan observasi (pengamatan) dan menyebarkan angket analisis kebutuhan dengan pelaku pendidikan yakni guru dan peserta didik mengenai kebutuhan media. Setelah itu dilakukan pengumpulan data-data analisis kebutuhan. Analisis kebutuhan ini digunakan sebagai bahan untuk perencanaan media, pada tahun pertama sekaligus juga akan dibuat desain awal media Wayang Suluh/prototipe, dan tahap berikutnya dilakukan validasi desain dengan pertimbangan tahap awal dan lanjut para ahli tentang media wayang, kemudian dilakukan revisi media wayang dan pembuatannya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, kebutuhan akan media alternatif pembelajaran sejarah cukup tinggi (sekitar 87.5%). Kebutuhan media alternatif ini dikarenakan adanya kejenuhan terhadap media-media yang selama ini sering digunakan, seperti power point dan film. Media yang sering digunakan tersebut dianggap tidak bisa mengoptimalkan hasil belajar karena bersifat satu arah, dimana peserta didik lebih cenderung mendengar dan melihat materi tanpa ada kesempatan untuk berinteraksi kecuali jika guru membuka ruang untuk menyampaikan pendapat atau bertanya. Dengan melihat pada realitas diatas, maka sebagian besar responden penelitian (75%) sangat antusias dengan konsep media pembelajaran alternatif wayang suluh. Antusiasme tersebut terjadi kerana ketertarikan konsep wayang yang membuat pembelajaran lebih interaktif karena melibatkan semua peserta kelas untuk berinteraksi.

Proses pembuatan media wayang suluh terdiri dari dua tahap yaitu pengembangan buku pedoman dan pembuatan wayang suluh. Buku pedoman disusun untuk mempermudah guru dan siswa dalam menggunakan wayang suluh sebagai media pembelajaran. Pembuatan wayang suluh secara garis besar terdiri dari tiga tahap yaitu tahap pra produksi yang meliputi proses penyiapan alat dan bahan. Tahap produksi yang meliputi pembuatan dan pewarnaan wayang, dan tahap akhir yang meliputi pemasangan pegangan (tulangan) wayang. Berdasarkan hasil uji kelayakan (validasi) oleh pakar media dan materi, wayang suluh sebagai media alternatif pembelajaran sejarah, dikatakan baik atau layak untuk digunakan sebagai media pembelajaran. Perolehan prosentase skor dari pakar media sebesar 72.1% dan pakar materi sebesar 72.8%.

Kata Kunci: media pembelajaran, wayang suluh, *historical figures*.

PRAKATA

Puji beserta syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan rahmat-Nya kepada peneliti sehingga bisa menyelesaikan laporan akhir penelitian tahun pertama ini tepat pada waktunya. Shalawat serta salam semoga tercurah limpahkan kepada Nabi besar Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya.

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan penelitian dan penyusunan laporan akhir tahun pertama ini secara umumnya dan kepada mitra penelitian khususnya.

Peneliti menyadari dalam penyusunan laporan akhir tahun pertama ini banyak terdapat kekurangan. Namun, penulis tetap berharap agar laporan akhir tahun pertama ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak.

Kritik dan saran dari penyusunan laporan akhir tahun pertama penelitian ini sangat peneliti harapkan untuk perbaikan dan penyempurnaan pada penelitian berikutnya. Untuk itu peneliti ucapkan terima kasih.

Semarang, 23 Oktober 2017
Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman Pengesahan	ii
Ringkasan.....	iii
Prakata.....	iv
Daftar Isi.....	v
Daftar Tabel	vi
BAB 1. Pendahuluan.....	1
BAB 2. Tinjauan Pustaka.....	5
BAB 3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
BAB 4. Metode Penelitian	11
BAB 5. Hasil dan Luaran Penelitian.....	13
BAB 6. Rencana Tahapan Berikutnya	34
BAB 7. Kesimpulan dan Saran	35
DAFTAR PUSTAKA	37

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Rencana Target Luaran	3
Tabel 2. Hasil Analisis Kebutuhan guru	13
Tabel 3. Hasil analisis kebutuhan guru	14
Tabel 4. Aspek-Aspek Penilaian	30
Tabel 5. Rentang Presentase dan Interpretasi Kelayakan Media	30
Tabel 6. Hasil uji kelayakan aspek media tahap 1	31
Tabel 7. Hasil uji kelayakan aspek materi tahap 1	31
Tabel 8. Hasil uji kelayakan aspek media tahap 2	32
Tabel 9. Hasil uji kelayakan aspek materi tahap 2	33
Tabel 10. Rekapitulasi hasil uji kelayakan	33

BAB 1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wayang merupakan salah satu bentuk ekspresi kesenian masyarakat Indonesia yang dikenal luas. Masyarakat Sunda misalnya, mengenal Wayang Golek Purwa, masyarakat Banjarmasin mengenal Wayang Banjar. Sementara itu orang Bali juga mengenal Wayang Bali, Wayang Sasak di Lombok, dan sebagainya (Burhan Nurgiyanto, 2011:21). Dr. J.L. Brandes, seperti yang dikutip Sujanto (1992:24) mengemukakan bahwa pertunjukan wayang merupakan budaya masyarakat Indonesia sebelum mengenal tulisan. Pertunjukan wayang dilakukan dengan tujuan mendatangkan roh nenek moyang (S. Haryanto, 1996:3). Dengan melihat fakta tersebut, dapat disimpulkan bahwa wayang merupakan ekspresi kesenian asli dari Indonesia.

Wayang telah berkembang sedemikian pesatnya dalam berbagai macam bentuk. Pada abad XIX dan pertengahan abad XX, muncul jenis-jenis wayang seperti wayang golek, wayang dobel, wayang dupara, wayang wong, wayang wahyu, wayang sadat, wayang Buddha, wayang wong, wayang Pancasila, wayang suluh, dan sebagainya (Seotarno, 1995:13). Wayang suluh yaitu wayang yang menceritakan tentang perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajah/kejadian-kejadian sejarah pada abad 19-20 (Bambang Murtiyoso. 2007:106). Peraga tokoh dalam wayang suluh ini meliputi Ir. Soekarno, Drs. Moh. Hatta, Sutan Sjahir, Jendral Terauchi, dan tokoh-tokoh sejarah lainnya (Wayang, 2006).

Wayang suluh memiliki peran strategis dalam pembelajaran sejarah. Wayang yang dikemas dalam pertunjukan interaktif sangat cocok sebagai media alternatif pembelajaran sejarah. Dialog interaktif yang dibangun antara pemain wayang (*dhalang*) dengan penonton (peserta didik) akan memudahkan diterimanya materi pertunjukan. Media wayang suluh sebagai alternatif media pembelajaran sejarah dapat mengatasi masalah dalam kegiatan belajar mengajar disekolah.

Masalah-masalah yang seringkali muncul dalam pembelajaran sejarah di sekolah seperti kekuarangpahaman kronologi suatu peristiwa sejarah.

Masalah-masalah yang seringkali muncul dalam pembelajaran sejarah di sekolah seperti kekurangpahaman kronologi suatu peristiwa sejarah. Kebanyakan

peserta didik tidak paham peristiwa lain yang melingkupi peristiwa seputar peristiwa bersejarah. Masalah lain adalah kekurangaktifan peserta didik dalam belajar. Peserta didik mengalami rasa bosan pada pembelajaran yang menggunakan metode ceramah langsung (dari pendidik ke peserta didik). Peserta didik banyak yang mengalihkan perhatiannya pada hal-hal lain, agar tidak mengantuk.

Masalah lain yang diidentifikasi, tidak hanya terkait dengan pembelajaran sejarah, adalah hilangnya nilai karakter sosial-budaya dari anak usia sekolah. Kebanyakan anak usia sekolah menganggap sesuatu yang terkait dengan budaya bangsa hal yang ketinggalan zaman. Kesadaran dan rasa bangga memiliki budaya yang adiluhung harus ditumbuhkan semenjak awal (usia sekolah). Pendidikan karakter sangat diperlukan dalam hal ini, mengingat pendidikan karakter akan menjadikan peserta didik manusia Indonesia yang bermartabat (Burhan Nurgiyantoro, 2011:28).

Dengan penggunaan media alternatif wayang suluh dalam pembelajaran sejarah, harapannya bisa memaksimalkan ketercapaian materi oleh peserta didik, dan hilangnya stigma tidak mengasyikkan dalam pembelajaran sejarah. Jika selama ini pembelajaran sejarah hanya dianggap sebagai pembelajaran yang tidak diprioritaskan oleh peserta didik, maka dengan media alternatif wayang suluh harapannya bisa mengubah pola pandang tersebut.

B. Masalah penelitian

Masalah yang akan diteliti dirumuskan dalam kalimat pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis kebutuhan pengembangan media alternatif wayang suluh berbasis *historical figures*, dalam pembelajaran sejarah?
2. Bagaimana wayang suluh berbasis *historical figures* dikembangkan sebagai media alternatif untuk pembelajaran sejarah?

C. Rencana Target Capaian Tahunan

Rencana target luaran tiap tahun yang hendak dicapai dalam penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Rencana Target Luaran

No.	Jenis Luaran		Indikator Capaian		
			2017	2018	2019
1.	Gerakan sosial, lembaga sosial-kemasyarakatan, kebijakan, naskah akademik, dan sebagainya	Internasional			
		Nasional			
2.	Kelompok atau komunitas binaan	Internasional			
		Nasional			
3.	Publikasi Ilmiah	Internasional		Submitted	Reviewed
		Nasional	Accepted	Published	
4.	Pemakalah dalam temu ilmiah	Internasional	Dilaksanakan	Dilaksanakan	Dilaksanakan
		Nasional			
5.	<i>Invited speaker</i> dalam temu ilmiah	Internasional			
		Nasional			
6.	<i>Visiting lecture</i>	Internasional			
7.	Hak Kekayaan Intelektual (HKI)	Paten			
		Paten Sederhana			
		Hak Cipta	Draft	Terdaftar	Granted
		Merek Dagang			
		Rahasia Dagang			
		Desain Produk Industri			
8.	Model/Purwarupa/Desain/Karya Seni/Rekayasa Sosial				
9.	Buka Ajar (ISBN)				
10.	Tingkat Kesiapan Teknologi (TKT)		2	5	7

BUKTI LUARAN PENELITIAN

No.	Jenis Luaran		2017	
			2017	Status dan Bukti
1.	Gerakan sosial, lembaga sosial-kemasyarakatan, kebijakan, naskah akademik, dan sebagainya	Internasional		
		Nasional		
2.	Kelompok atau komunitas binaan	Internasional		
		Nasional		
3.	Publikasi Ilmiah	Internasional		
		Nasional	Accepted	Terlampir (Jurnal Nasional terakreditasi A "Paramita")
4.	Pemakalah dalam temu ilmiah	Internasional	Dilaksanakan	Terlampir (5 th International Conference on education and Social Science)
		Nasional		
5.	<i>Invited speaker</i> dalam temu ilmiah	Internasional		
		Nasional		
6.	<i>Visiting lecture</i>	Internasional		
7.	Hak Kekayaan Intelektual (HKI)	Paten		
		Paten Sederhana		
		Hak Cipta	Draft	Telampir
		Merek Dagang		
		Rahasia Dagang		
		Desain Produk Industri		
8.	Model/Purwarupa/Desain/Karya Seni/Rekayasa Sosial			
9.	Buka Ajar (ISBN)			
10.	Tingkat Kesiapan Teknologi (TKT)			

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

A. *State of The Art Penelitian*

Penelitian tentang wayang sebagai salah satu media dalam pembelajaran, memang masih sangat jarang dijumpai. Ada pun beberapa penelitian tentang wayang, namun bukan penelitian pendidikan. Penelitian tentang wayang atau aspek seni pewayangan lebih banyak sebagai penelitian di bidang seni.

Penelitian skripsi Endra Rini (2010) - Unnes, berjudul “Pengaruh Wayang Dalam Peringatan Sedekah Bumi Bagi Kehidupan Masyarakat Tegowanu Wetan 1998-2008” lebih banyak mengungkapkan tentang wayang atau kesenian wayang (kulit purwa) sebagai pertunjukkan seni. Penelitian ini membahas tentang tradisi sedekah bumi dan kaitannya dengan kesenian wayang yang ada di Tegowanu Wetan. Diungkapkan dalam penelitian tersebut, norma-norma dan nilai-nilai simbolis yang ditampilkan dalam upacara yang dilakukan oleh masyarakat pendukung. Penelitian ini mengungkapkan pengaruh wayang bagi kebudayaan, ekonomi, politik, dan agama masyarakat Tegowanu Wetan.

Penelitian lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Warto. Penelitian ini dipublikasikan pada Jurnal Paramita milik Jurusan Sejarah, Unnes, Vol. 22, No. 1, Januari 2012, dengan judul “Wayang Beber Pacitan, Fungsi, Makna, dan Usaha Revitalisasi.” Penelitian kualitatif deskriptif ini mengungkapkan tentang usaha bina kesenian Wayang Beber yang masih berkembang di Pacitan, Jawa Timur. Penelitian ini mengungkapkan sinergi antara usaha bina Wayang Beber dan perkembangan destinasi pariwisata unggulan di Pacitan. Peneliti kira, wayang juga dapat dikembangkan sebagai sarana dalam kegiatan pembelajaran.

Penelitian skripsi (Unnes) Oktafiani Wulan Hapsari (2012), juga berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian itu berjudul “Ketoprak Wahyu Manggolo di Pati pada Tahun 1945-1965 (Kajian Sejarah Kesenian)”. Penelitian ini merupakan penelitian sejarah, mengungkapkan perkembangan kesenian tradisional ketoprak di tengah-tengah masyarakat Pati. Hal yang menjadi sorotan peneliti dari penelitian ini adalah analisis yang menyebabkan kesenian ketoprak masih terus bertahan di daerah Pati. Dapat dianalogikan dengan wayang, terutama faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi wayang hingga saat ini.

Semua penelitian diatas, tidak ada yang membahas penggunaan wayang sebagai media dalam pembelajaran, terutama pembelajaran sejarah. Penelitian ini akan mencoba mengembangkan wayang dalam hal ini Wayang Suluh sebagai media alternatif dalam pembelajaran sejarah. Penelitian ini sekaligus akan melengkapi beberapa penelitian diatas, terutama ranah kependidikan.

B. Kajian Teoritis

Beberapa fokus penelitian yang terkait dengan penelitian ini, dirumuskan dalam beberapa fokus, diantaranya adalah wayang suluh, media pembelajaranhistorical figures, dan pembelajaran pergerakan dengan materi peristiwa seputar kemerdekaan bangsa.

1. Wayang Suluh

Wayang merupakan salah satu kesenian khas dan asli Indonesia. Wayang telah mampu bertahan berabad-abad lamanya. Namun demikian bukan tanpa perubahan, melainkan mengalami perkembangan sedemikian rupa, sehingga berbentuk seperti sekarang ini (S. Haryanto, 1996:1). Dr. G.A.J. Hazeu, seperti dikutip oleh Sutarno (1995:5-6) dan juga S. Haryanto (1996:9), menyatakan bahwa kesenian wayang memang asli Indonesia (Nusantara) dan berkaitan dengan kepercayaan penyembahan roh nenek moyang. Pendapat ini didukung oleh Rassers dan Kruyt. Namun ahli lain memberikan pendapat bahwa wayang berasal dari luar Nusantara. Ahli tersebut meliputi Pischel, Goslings, Kwee Kek Beng, dan lain-lain (Sutarno, 1995: 4-5). Terlepas dari perbedaan pendapat mengenai asal usul wayang, Clifford Geertz memberikan pendapatnya bahwa wayang merupakan seni yang tersebar luas, yang paling berakar, paling dielaborasi secara filosofis dan religius (Clifford Geertz, 1960:376).

Pada intinya wayang merupakan pertunjukkan bayangan. Terdapat boneka yang digunakan untuk membawakan cerita, disinari dengan penerang (Jawa blencong) untuk menghasilkan bayangan di layar (Jawa kelir). Selain itu, wayang juga memadukan irama sebagai pengiring (Jawa karawitan). Pada umumnya wayang dipahami sebagai tontonan sekaligus tuntunan karena di dalamnya terkandung ajaran-ajaran moral yang luhur (Purwadi, 200:1). Karena hal inilah, peneliti rasa wayang juga dapat digunakan sebagai salah satu media dalam

pembelajaran, mengingat wayang menyampaikan ajaran-ajaran moral yang luhur. Serta lebih sesuai dengan citarasa budaya dan local wisdom di Indonesia.

Wayang Suluh memiliki posisi strategis dalam menumbuhkan karakter nasionalisme peserta didik/siswa. Hal ini dikarenakan Wayang Suluh menceritakan kejadian-kejadian sejarah pada abad-abad 19-20. Media wayangnya dari kulit atau pun kertas, dan iringannya gending-gending sederhana. Pada era pasca kemerdekaan wayang ini dikembangkan oleh Departemen Penerangan Indonesia menjadi wayang revolusi/perjuangan (Wayang, 2006). Wayang suluh telah berperan untuk menyebarkan semangat kebangsaan dan media perjuangan melawan penjajah Belanda. Wayang suluh bermula dari R.M Sutarto Harjowahono asal Surakarta pada tahun 1920, membuat wayang untuk cerita-cerita biasa yang bersifat realistik. Bentuk wayang suluh seperti manusia yang digambar miring dan diberi pegangannya seperti wayang kulit. Karena pementasannya berdasarkan cerita-cerita zaman sekarang, maka wayang tersebut dapat dikatakan semacam wayang sandiwara, yang kemudian menjadi wayang perjuangan. Bentuk tokoh- tokohnya baik dari segi potongan maupun pakaiannya mirip dengan orang dalam kehidupan sehari-hari (Budi Benedictus, 2014).

Sejak awal perkembangannya, lakon-lakon wayang suluh dibuat dari sampalan-sampalan kejadian revolusi. Misalnya, Proklamasi 17 Agustus 1945, Sumpah Pemuda, Perjanjian Renville, Sang Merah Putih dan sebagainya. Oleh karena itu, tokoh-tokoh dalam wayang suluh adalah Bung Tomo, Bung Karno, Bung Hatta, Sutan Syahrir, Dr. Mustopo, Ki Mangunsarkoro, Haji Agus Salim, Dr. Sam Ratulangi, Walter Munginsidi, Van Mook, Van der Plas, Jenderal Spoor dan lain-lain. Ada pula yang menggambarkan tokoh-tokoh Jepang, tentara Gurka, dan tentara Pelajar Indonesia, semua dilukiskan persis menurut keadaan sebenarnya (Budi Benedictus, 2014).

Dalam pertunjukkan wayang suluh, harus ada wayang, batang pisang (Jawa gedebog), dan iringan musik (Clifford Geertz, 1960:377). Dengan mempertunjukkan wayang suluh ini dalam pembelajaran, peserta didik akan dibawa untuk memahami kejadian sejarah secara mendalam. Wayang Suluh yang dipergelarkan nanti akan berkisah seputar kejadian kemerdekaan Indonesia. Langkah-langkah dalam menyusun media Wayang Suluh adalah dengan membuat

figur-figur tokoh wayang ini. Namun sebelumnya, harus dipersiapkan terlebih dahulu rancangan lakon atau cerita yang akan disampaikan (Jawa garap lakon). Kemudian membuat tokoh-tokoh yang dibutuhkan dalam cerita tersebut. Kemudian mencari iringan yang sesuai dengan cerita yang akan dibawakan. Kemudian menyiapkan piranti pendukung yang lain.

2. Media Pembelajaran *Historical Figures*

Kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Meddë adalah perantara atau penghantar pesan dari pengirim ke penerima pesan (Arief F. Sadiman, 2009:6). Dalam rangka memanfaatkan media sebagai alat bantu ini (dalam pembelajaran) Edgar Dale mengadakan klasifikasi pengalaman menurut tingkat dari yang paling konkret ke yang paling abstrak. Kerucut Dale yang dianut secara luas digunakan dalam menentukan alat bantu apa yang paling sesuai untuk pengalaman belajar tertentu (Arief F. Sadiman, 2009:8). Dalam kaitannya dengan media Wayang Suluh yang akan dikembangkan, media ini akan berada pada tingkatan kerucut Dale yang mendekati konkret. Mengingat peserta didik/siswa diajak untuk berinteraksi langsung dalam pertunjukan yang akan dibuat.

Dalam proses pembelajaran, media seringkali digunakan secara terpadu. Penggunaan media dalam pendidikan karena dinilai dapat memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu verbalistis (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka) (Arief F. Sadiman, 2009:17). Kaitannya dengan wayang suluh sebagai media pembelajaran, juga dapat mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera. Hal ini karena kejadian atau peristiwa yang terjadi di masa lalu bisa ditampilkan lagi melalui sebuah pertunjukan. Di lain pihak, adanya media dalam sebuah pembelajaran yang digunakan secara bervariasi dapat mengatasi sikap pasif anak didik. Dalam hal ini media pendidikan berguna untuk menimbulkan kegairahan belajar, juga memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara anak didik dengan lingkungan dan kenyataan (Arief F. Sadiman, 2009:18).

Pada intinya media pembelajaran digunakan untuk menimbulkan persepsi yang sama akan maksud suatu pembelajaran yang sedang dilakukan. Namun demikian, setiap media memiliki karakteristik yang bervariasi. Kemp berpendapat seperti yang dikutip Arief F. Sadiman (2009:28), bahwa dasar pemilihan media

sesuai dengan situasi belajar tertentu. Dilihat dari bentuknya, wayang suluh yang akan dikembangkan dalam penelitian ini tergolong dalam media grafis. Hal ini karena saluran yang dipakai menyangkut indera penglihatan. Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi visual (Arief F. Sadiman, 2009:28).

Wayang Suluh yang akan dikembangkan sebagai media pembelajaran berbasis *historical figures* (tooh-tokoh sejarah). Jadi wayang suluh yang dibuat akan menampilkan tokoh-tokoh sejarah untuk membawakan suatu cerita/lakon tertentu dalam pagelaran wayang suluh tersebut. Ini memiliki keunggulan karena akan menimbulkan fantasi sejarah pada peserta didik. Peserta didik akan diajak untuk menyelami lebih dalam suatu peristiwa sejarah yang dikemas dalam pertunjukkan wayang tersebut. Selain itu, urutan kronologi peristiwa sejarah dapat mudah dimengerti oleh peserta didik dan tidak tumpang tindih.

BAB 3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan yang dibuat diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis kebutuhan pengembangan media alternatif wayang suluh berbasis *historical figures*, dalam pembelajaran sejarah.
 - a. Mendeskripsikan pemanfaatan media dalam pembelajaran sejarah yang dilakukan di sekolah-sekolah,
 - b. Menghasilkan *prototype* wayang suluh berbasis *historical figures* yang akan dikembangkan sebagai media alternatif dengan melakukan observasi dengan stakeholders, guru, dan siswa SMA.
2. Mengembangkan wayang suluh berbasis *historical figures* sebagai media alternatif untuk pembelajaran sejarah
 - a. Menganalisis desain wayang suluh berbasis *historical figures* yang dikembangkan berdasarkan pertimbangan ahli untuk digunakan dalam pembelajaran sejarah,
 - b. Menghasilkan desain wayang suluh berbasis *historical figures* yang dikembangkan sebagai media alternatif untuk pembelajaran sejarah.

B. Manfaat Penelitian

Secara teoretis penelitian ini diharapkan mampu menjadi landasan ilmiah tentang penerapan media wayang suluh dalam pembelajaran sejarah. Melalui kajian ilmiah, akan ditemukan relevansi, urgensi, dan efektivitas penggunaan wayang suluh dalam pembelajaran sejarah. Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan produk berupa media pembelajaran wayang suluh yang dapat dimanfaatkan secara langsung oleh guru dalam pembelajaran sejarah. Bagi guru, media wayang suluh diharapkan mampu membantu kelancaran pendekatan saintifik dalam pembelajaran sejarah. Selain itu, dengan memanfaatkan media wayang akan menjadikan siswa semakin mengenal dan cinta dengan budaya.

BAB 4. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development* (R&D). Menurut Sugiyono (2013: 297) mengungkapkan bahwa “metode penelitian dan pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut.” Metode ini sesuai digunakan dalam melakukan pengembangan media yang berbasis kearifan lokal masyarakat Indonesia. Menurut Borg dan Gall (1982:103), bahwa penelitian pendekatan R&D bertujuan “*untuk menemukan pengetahuan-pengetahuan baru melalui ‘basic research’, atau untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan khusus tentang masalah yang bersifat praktis melalui ‘applied research’, yang digunakan untuk meningkatkan praktik-praktik pendidikan.*”

Penelitian R&D yang akan dilakukan, berdasarkan pendapat yang dilontarkan oleh Sugiyono (2013: 298), bahwa dalam penelitian R&D harus terdiri dari beberapa langkah. Diantaranya, yakni (1) Analisis Potensi dan Masalah; (2) Pengumpulan Informasi; (3) Desain Produk; (4) Validasi Desain; (5) Perbaikan Desain; dan (6) Uji Coba Produk. Berdasarkan hal itu, maka dibuat tahapan penelitian yang akan dilakukan dalam beberapa langkah yang saling berkaitan.

A. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah siswa dan guru SMA yang mengampu mata pelajaran sejarah, MGMP Sejarah, ahli media, dan sejarawan. Guru Sejarah SMA menjadi subyek penelitian sebab sebagai pengguna utama yang akan menerapkan media yang dibuat. Selain itu MGMP Sejarah sebagai wadah para guru sejarah, juga menjadi hal yang tidak terpisahkan dari peranan dan pemanfaatan media ini.

B. Sumber Data

Data-data yang akan digunakan bersumber dari informan-informan yang berhubungan dengan penelitian ini. Dalam tahapan pertama dan kedua, informan guru dan siswa/peserta didik menjadi sumber data yang utama dalam penelitian ini. Selain itu, ahli media dan sejarawan juga menjadi informan yang memberikan data-data yang sifatnya lebih ke arah teknis operasional.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi atau pengamatan; dan kuesioner (angket). Observasi atau pengamatan partisipatif, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian (Sugiyono, 2013:227). Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

D. Teknik Analisis Data

Penelitian ini, menggunakan dua teknik analisis, yakni teknik analisis kualitatif dan teknik analisis kuantitatif. Dua teknik ini digunakan secara bersamaan. Dua tahap tersebut adalah tahap kualitatif (awal penelitian) dan tahap kuantitatif (pasca uji coba). Pada tahap tahun pertama ini, digunakan teknik analisis data Kualitatif. Pada tahap ini, analisis kualitatif mutlak diperlukan. Hal ini untuk menganalisis data-data yang diperoleh dari observasi maupun ataupun kuesioner. Analisis kebutuhan media pembelajaran yang diperoleh dengan pengamatan dan kuesioner harus dilakukan analisis kritis agar data yang dihasilkan dapat valid dan bisa dipertanggungjawabkan. Peneliti akan melakukan Trianggulagi data.

BAB 5. HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

A. Hasil Analisis Kebutuhan Media Alternatif Pembelajaran Sejarah

Hasil analisis kebutuhan media alternatif pembelajaran sejarah dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 2. Hasil analisis kebutuhan guru

No.	Responden	Item Soal																					
		Metode pembelajaran				Peran media			Pentingnya media					Kebutuhan media pembelajaran altniv			Media yng sering digunakan					Ketertarikan menggunakan wayang	
		Ceramah	Diskusi	Tanya Jawab	Lainnya	Sangat Membantu	Sebagai Pelengkap	Menyusahkan	Sangat Penting	Penting	Cukup Penting	Tidak Penting	Lainnya	Sangat dibutuhkan	Tidak begitu dibutuhkan	Tidak dibutuhkan	Power Point	Video/ Film	Benda Nyata	Gambar	Lainnya	Ya	Tidak
1	G001	1	0	1	0	1	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	1
2	G002	0	1	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	1	0
3	G003	0	1	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1
4	G004	1	1	1	0	1	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	1	1	1	0	0	1	0
5	G005	0	1	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	1	0
6	G006	0	1	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	0	1	0
7	G007	0	1	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	0	1	0
8	G008	0	0	1	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	1	0
Jumlah		2	6	3	0	5	3	0	2	6	0	0	0	7	0	1	6	3	1	3	0	6	2
Prosentase		25	75	37.5	0	62.5	37.5	0	25	75	0	0	0	87.5	0	12.5	75	37.5	12.5	37.5	0	75	25

Sumber: data primer yang diolah

Tabel 3. Hasil analisis kebutuhan siswa

No	Kode Responden	1		2		3			4					5		6		7					8		9		10		11		12				13			14		15															
		Ya	Tdk	Ya	Tdk	2	3	4 > 4	W. Go	W. Do	W. Su	W. Du	W. W	Lain	Ya	Tdk	Ya	Tdk	W. Go	W. Do	W. Su	W. Du	W. W	Lain	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Sena	Bos	Bias	Lain	Sgt Ter	Terta	Ckp Te	Tdk Te	Ya	Tdk	Mtr	Sl	Dys	susah	lain								
1	S-001	1	0	1	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	1	0							
2	S-002	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1	1	0	1	0	0	0	0	1	1	0	0	1	1	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0							
3	S-003	1	0	1	0	0	0	0	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1	1	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0						
4	S-004	1	0	1	0	0	0	0	1	1	0	1	1	0	0	1	1	0	1	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1	1	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	1	0	0	1	0						
5	S-005	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	1	0						
6	S-006	1	0	1	0	0	0	0	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	1	0	1	0	0	1	0							
7	S-007	1	0	1	0	0	0	0	1	1	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	0	0	0	1	0	1	1	0	0	1	0	1	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0					
8	S-008	1	0	1	0	0	0	0	1	1	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	1	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0					
9	S-009	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	1	0	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	1	0	1	0	1	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0				
10	S-010	1	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	0	0	0	1	0	1	1	0	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0				
11	S-011	1	0	0	1	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1	1	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0				
12	S-012	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	0	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0				
13	S-013	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0	0	0	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0				
14	S-014	1	0	0	1	1	0	0	1	0	0	0	1	0	0	1	1	0	1	0	0	0	0	1	0	1	1	0	0	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0				
15	S-015	1	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	1	0			
16	S-016	1	0	1	0	1	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0			
17	S-017	1	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	1	0					
18	S-018	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0				
19	S-019	1	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	1	0	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	1	0			
20	S-020	1	0	1	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	1	0				
21	S-021	1	0	1	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0			
22	S-022	1	0	1	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	1	0	0	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0		
23	S-023	1	0	1	0	0	0	1	0	1	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0				
24	S-024	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	1	1	0	0	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0		
25	S-025	1	0	1	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0		
26	S-026	1	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	1	0			
27	S-027	1	0	0	1	1	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0		
28	S-028	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0		
29	S-029	1	0	1	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	1	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	
30	S-030	1	0	1	0	0	0	1	0	1	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah		30	0	25	5	11	10	2	7	23	0	4	1	17	9	5	23	28	2	15	0	0	0	10	12	0	30	25	4	2	27	21	9	16	1	12	2	6	7	15	0	7	21	2	20	7	0	0	0	0	0				
Prosentase		100	0	83	17	37	33	7	23	77	0	13	3	57	30	17	77	93	7	50	0	0	0	33	40	0	100	83	13	7	90	70	30	53	3	40	7	20	23	50	0	23	70	7	67	23	0	0	0	0	0				

Sumber: data primer yang diolah

Berdasarkan table di atas, responden sangat membutuhkan alternative media pembelajaran Sejarah. Responden terdiri dari 30 siswa dan 8 orang guru yang tergabung dalam MGMP Sejarah SMA Kabupaten Semarang. Hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis yang menyebutkan bahwa 75% responden tertarik untuk menggunakan media alternative seperti wayang suluh dan sangat membutuhkan. Kemudian responden juga merasa jenuh dengan media-media yang selama ini digunakan untuk pembelajaran sejarah dikelas. Penggunaan media powerpoint, video, atau gambar sudah terlalu sering digunakan untuk pembelajaran Sejarah di kelas, sehingga diperlukan media pembelajaran alternative seperti wayang suluh. Selain menggunakan media yang sama secara terus menerus, metode ceramah dan diskusi membuat responden cenderung mendengar dan melihat materi tanpa ada kesempatan untuk berinteraksi, sehingga tujuan belajar tidak tercapa secara optimal karena pembelajaran hanya berifat satu arah. Di lain sisi, responden menyadari pentingnya pengembangan media alternatif seperti wayang suluh, sehingga responden sangat antusias dengan konsep media alternatif ini.

Responden mengatakan perlu untuk dikembangkan sebuah media alternatif untuk pembelajaran sejarah. Hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis yang menyebutkan bahwa 77% responden siswa tertarik untuk menggunakan wayang sebagai media alternative pembelajaran. Kejenuhan dalam penggunaan media yang selama ini menjadi salah satu alasannya. Ketertarikan reponden terhadap wayang suluh juga menjadi salah satu pertimbangan. Tidak banyak responden yang tau dengan wayang suluh, sehingga ketertarikan terhadap wayang suluh menjadi alasan responden ingin menggunakan media alternatif pembelajaran sejarah dengan wayang suluh.

B. Proses Pengembangan Wayang Suluh berbasis *Historical Figures*

Proses pengembangan media alternative wayang suluh berbasis *historical figugeres* terbagai dalam tahapan-tahapan, yaitu tahap desain buku pedoman, dan tahap pembuatan wayang. Tahapan tersebut merupakan tahapan yang salang terpadu dan memiliki keterkaitan.

1. Pengembangan Buku Pedoman Penggunaan Wayang Suluh

Buku pedoman penggunaan wayang merupakan salah satu bagian terpenting dalam pengembangan wayang suluh ini. Langkah awal pembuatan buku pedoman ini adalah membuat isi buku. Isi yang terdapat dalam buku pedoman ini antara lain: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), teks wayang (skenario), dan gambaran umum pertunjukan wayang. Dilanjutkan dengan pembuatan sampul buku pedoman. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun disesuaikan dengan format RPP Kurikulum 2013. RPP ini disusun untuk memudahkan guru dalam memandu pelaksanaan pembelajaran sejarah dengan menggunakan wayang suluh sebagai media alternatifnya.

Pembuatan teks wayang (skenario) berdasarkan cakupan materi yang ada. Materi yang diambil tentang proklamasi kemerdekaan Indonesia. Dalam pembuatan teks wayang ini didasarkan pada analisis kebutuhan dan analisis kurikulum yang diterapkan disekolah. Alasan pemilihan materi tersebut dikarenakan masa itu merupakan salah satu peristiwa monumental yang memiliki arti penting bagi bangsa Indonesia, sehingga siswa perlu memiliki pemahaman yang penuh agar tujuan pendidikan sejarah sebagai penguat rasa nasionalisme tercapai. Berikut teks wayang yang telah dibuat dengan judul: Kemerdekaan Indonesia.

Kemerdekaan Bangsa

Dikisahkan Ir. Sukarno, Muh. Hatta, dan Dr. Radjiman Widiyodiningrat sedang menghadap pimpinan pasukan Jepang yakni Marsekal Terauchi di Dalat, Vietnam. Dalam pertemuan ini, pihak Jepang menjanjikan akan memberikan kemerdekaan kepada bangsa Indonesia dalam waktu dekat. Ir. Sukarno mengiyakan hal tersebut dan akan segera menyampaikan kepada rakyat Indonesia.

Dalam adegan ini, ditampilkan tokoh wayang Marsekal Terauchi di *debog* sebelah kanan. Sedangkan Ir. Sukarno, Muh. Hatta, dan Dr. Radjiman Widiyodiningrat di *debog* sebelah kiri.

Dialog:

- Mars. Terauchi* : Haik! (sapaan khas orang Jepang)
Selamat datang Mister Sukarno, Hatta, dan Doktor Radjiman di Dalat. Kami sangat senang, karena para pemimpin rakyat Indonesia sangat kooperatif dengan kami sebagai saudara tua.
- Ir. Sukarno* : Tuan Terauchi, salam dari kami dan rakyat Indonesia kepada anda di sini. Kami atas nama rakyat Indonesia, ingin menegaskan janji kemerdekaan yang akan diberikan Nippon, kala datang ke Jawa.
- Muh. Hatta* : Benar, kedatangan kami bertiga atas maksud untuk meminta ketegasan Jepang terkait nasib bangsa Indonesia. Tidakkah tuan tahu bahwa negeri kami telah diperbudak selama berabad-abad. Bangsa kami terkungkung dalam jurang penjajahan, tuan!
- Mars. Terauchi* : Benar, kedatangan kami bertiga atas maksud untuk meminta ketegasan Jepang terkait nasib bangsa Indonesia. Tidakkah tuan tahu bahwa negeri kami telah diperbudak selama berabad-abad. Bangsa kami terkungkung dalam jurang penjajahan, tuan!
- Dr. Radjiman* : Bohong! Itu semua bohong! Tuan mengajarkan rakyat kami kepada militer, itu hanya sekedar sandiwara belaka. Tuan ingin menggunakan kekuatan laskar kami, bilamana tuan berperang di Pasifik. Apa pentingnya perang tersebut bagi kami sebagai bangsa Indonesia, jika hanya sebagai kacung dan buruh perang pada tuan!
- Mars. Terauchi* : Doktor Radjiman, kenapa mister berkata demikian? Bukankah dalam semangat persaudaraan itu harus ada rasa saling bantu? Nippon adalah saudara tua, Nippon adalah cahaya Asia, kami akan membebaskan mister sekalian dari perbudakan bangsa barat.

- Ir. Sukarno* : Tuan Terauchi, maka dari itu semua, tujuan kami ke sini tiada lain adalah meminta ketegasan janji kemerdekaan tersebut! Agar bangsa tuan yang hebat ini, menjadikan kami saudara muda yang layak dimerdekakan, bebas dari cengkeraman bangsa mana pun, dan aktif membangun perdamaian dunia!
- Mars. Terauchi* : Mister Sukarno, Hatta, dan Doktor Radjiman! Merdeka itu bukan perkara gampang. Harus ada serangkaian persiapan untuk menuju ke sana. Mister harus meyakinkan bangsa mister bahwa merdeka berarti mandiri. Mister harus mampu menciptakan pemerintahan yang mengurus semua kepentingan rakyat Indonesia.
- Ir. Sukarno* : Jangan khawatir soal itu, tuan Terauchi. Kami akan menyiapkan segalanya, termasuk bagaimana mengurus perekonomian masyarakat kami. Bukankah begitu, Bung Hatta?
- Muh. Hatta* : Benar! Tuan Terauchi tidak usah khawatir, kami mampu mengurus keadaan bangsa kami.
- Dr. Radjiman* : Kami memiliki sarjana, para pemuda, dan pemimpin-pemimpin pergerakan yang menyuarakan kebebasan bangsa Indonesia. Bilamana saatnya tiba, ketika Jepang memberikan kemerdekaan pada kami, negeri kami akan memanfaatkan itu untuk membangun manusia dan kehidupan yang lebih manusiawi. Jadi kapan tuan Terauchi menepati janji?
- Mars. Terauchi* : Tenang, tenang, mister sekalian! Pada saatnya, Nippon akan memberikan itu kemerdekaan. Tetapi melalui kepanitiaan yang akan meninjau, menghitung, dan melaksanakan proklamasi kemerdekaan bangsa mister!
- Ir. Sukarno* : Lalu, apa yang mesti kami lakukan untuk menuju ke situ, Tuan Terauchi?

- Mars. Terauchi* : Mister Sukarno, sebaiknya saat ini untuk menuju ke situ, mister bertiga pulang ke Jakarta. Agar merembug kemerdekaan ini dengan para pemimpin pergerakan. Supaya Jakarta dan kota-kota di Jawa tetap aman, tanpa pergolakan dan kerusuhan. Kami akan menyegerakan panitia kemerdekaan untuk rapat bersama mister dan para pemimpin pergerakan.
- Ir. Sukarno* : Bagaimana Bung Hatta dan Bung Radjiman?
- Muh. Hatta* : Sebaiknya kita pulang ke Jakarta, agar keamanan Jakarta tetap terjaga.
- Dr. Radjiman* : Betul! Lagi pula Tuan Terauchi telah mengatakan demikian. Jakarta telah lama kita tinggalkan, ada baiknya kita kembali ke tanah air.
- Ir. Sukarno* : Baik kalau begitu, mari kita segera pulang ke Jakarta, bung. Bangsa kami menantikan janji Tuan Terauchi!

Wayang Ir. Sukarno dicabut, diperagakan melakukan salaman dengan wayang Marsekal Terauchi. Kemudian keluar ke arah kiri. Begitu pula wayang Muh. Hatta dan Dr. Radjiman Widiodiningrat. Wayang Marsekal Terauchi dicabut, kemudian keluar ke arah kanan. Untuk menutup adegan menggunakan wayang gunung yang dijalankan beberapa kali di sekitar batang pisang.

Selanjutnya, dikisahkan Sutan Sjahrir sedang merapatkan masalah kemerdekaan bangsa Indonesia. Dia bersama para pejuang kemerdekaan juga membahas masalah pengeboman Hiroshima. Jepang telah kalah pada sekutu. Sutan Sjahrir menganggap ini adalah peluang emas untuk memproklamkan kemerdekaan Indonesia. Dari hasil pembicaraan, Sjahrir berniat menemui Ir. Sukarno dan Muh. Hatta untuk membahas masalah ini.

Dalam adegan ini, ditampilkan wayang Sutan Sjahrir di *debog* sebelah kanan. Sementara itu, di *debog* kiri ditampilkan para pemimpin gerakan bawah tanah. Ditampilkan wayang Choirul Saleh, Aidit, dan Wikana.

Dialog

- Sutan Sjahrir* : Bung! Bangsa kita memiliki sejarah yang sangat panjang. Betapa sungguh merupakan negeri yang besar. Tetapi, telah lama bangsa kita menderita, bung!
- Choirul Saleh* : Benar, bung!
- Sutan Sjahrir* : Penderitaan ini tiada lain disebabkan oleh penjajahan bangsa asing. Kita menjadi terpuruk. Mereka memanfaatkan semua sumber daya yang kita miliki.
- Aidit* : Para begundal-begundal penjajah itu, adalah mereka yang tidak memiliki perasaan kemanusiaan. Kita harus bangkit, bung!
- Wikana* : Kita harus merebut kebebasan. Kita proklamirkan kemerdekaan, bung Sjahrir!
- Sutan Sjahrir* : Setuju! Ini adalah peluang bagi kita, bung! Pada tanggal 6 dan 9 Agustus kemarin, kota penting di Jepang yakni Hiroshima-Nagasaki telah rata dengan tanah. Teknologi perang nuklir telah menyapu habis kota tersebut. Jepang telah kocar-kacir, Jepang kalah telak, bung!
- Aidit* : Kita harus menggunakan kesempatan ini untuk meraih kemerdekaan bangsa, bung Sjahrir!
- Wikana* : Tetapi bagaimana caranya, bung Aidit? Bukankah pasukan militer Jepang masih ditempatkan di Jawa.
- Aidit* : Kita harus segera menghubungi para pemimpin pergerakan yang memiliki kedekatan dengan pihak Jepang. Kita bujuk mereka untuk mencari waktu lengah pasukan Jepang. Di situ kita akan memproklamirkan kemerdekaan ini, bung Wikana!
- Choirul Saleh* : Tetapi bagaimana bila nanti timbul kesan, bahwa kemerdekaan yang akan kita perjuangkan adalah pemberian Jepang? Mengingat kita mempercayakan ini pada golongan yang dekat sekali dengan Jepang, bung Aidit?

- Aidit* : Sebisa mungkin kita harus lepas dari campur tangan Jepang, bung Choirul Saleh. Meskipun Jepang telah berjanji memberikan kemerdekaan, dan juga membentuk kepanitiaan, tetapi kita harus bisa memperkecil keterlibatan Jepang. Bukankah begitu bung Sjahrir?
- Sutan Sjahrir* : Benar sekali bung Aidit! Saya akan membujuk Bung Karno dan Bung Hatta, agar segera memplokrasikan kemerdekaan Indonesia, selagi Jepang telah kalah pada sekutu. Akan saya sampaikan semua aspirasi dan keinginan para pemimpin perjuangan Bangsa Indonesia, bung!
- Aidit* : Setuju, bung!
- Choirul Saleh* : Setuju, bung!
- Wikana* : Setuju!

Wayang Sutan Sjahrir dicabut, dijalankan maju ke *debo*g kiri, kemudian keluar. Wayang Choirul Saleh, Aidit, dan Wikana mengikuti keluar ke arah kiri. Selanjutnya wayang gunung di jalankan dari *debo*g kanan ke kiri berputar-putar.

Selanjutnya ditampilkan adegan ketika Sutan Sjahrir bertemu dengan Ir. Sukarno dan Muh. Hatta. Pada adegan ini, Sutan Sjahrir mendesak agar kemerdekaan segera dilakukan. Sjahrir juga menyampaikan perihal kekalahan Jepang terhadap sekutu setelah Hiroshima-Nagasaki luluh lantak oleh bom nuklir. Muh. Hatta belum mendengar berita tersebut, sehingga akan melakukan pengecekan terlebih dahulu. Sementara Ir. Sukarno mengatakan bahwa belum akan mempercayai berita tersebut, bila bukan berasal dari pihak resmi pemerintah Jepang.

Mengenai kemerdekaan Indonesia, Ir. Sukarno mengatakan bahwa kemerdekaan adalah berada di tangan rakyat Indonesia. Jepang hanya memberikan janji kemerdekaan palsu. Lagi pula Ir. Sukarno tidak ingin bahwa kesan Indonesia merdeka atas pemberian Jepang. Muh. Hatta akan melakukan penyelidikan berita terkait kekalahan Jepang tersebut. Sjahrir menyetujui dan

menyampaikan pendapat bahwa kemerdekaan Indonesia sebisa mungkin tanpa campur tangan PPKI.

Wayang Ir. Sukarno dan Muh. Hatta ditampilkan di *debog* sebelah kanan. Sementara wayang Sutan Sjahrir ditancapkan pada *debog* sebelah kiri.

Dialog

Ir. Sukarno : Bung Sjahrir, kekalahan Nedherland oleh Jepang tentu saja tidak bisa dianggap bahwa Nedherland menyerah begitu saja!

Sutan Sjahrir : Benar, bung! Tentu saja Nedherland dan sekutunya berusaha merebut kembali negeri ini dari tangan Dai Nippon. Kita tidak boleh tinggal diam. Kita harus pandai memanfaatkan kesempatan untuk segera memproklamirkan kemerdekaan, bung Karno.

Ir. Sukarno : Mengenai kemerdekaan bangsa Indonesia, sewaktu-waktu kita bisa merdeka, dan itu bergantung kepada rakyat. Bergantung pada keinginan rakyat.

Sutan Sjahrir : Maka dari itu, bung, kita harus memanfaatkan kesempatan yang ada untuk sesegera mungkin merdeka.

Ir. Sukarno : Apa yang anda maksud, bung?

Sutan Sjahrir : Saat ini secara nyata, Jepang telah kalah dan bertekuk lutut pada sekutu. Kota penting Hiroshima-Nagasaki di Jepang, telah dihancurkan oleh nuklir sekutu. Jepang sudah tak memiliki taring lagi, bung. Mari kita merdeka, bung!

Muh. Hatta : Saya belum mendengar berita tersebut, bung Sjahrir. Jika memang benar Jepang kalah, maka ini kesempatan baik bagi kita untuk merdeka. Tetapi alangkah baiknya, kita mencari keterangan dari Gunseikanhu tentang penyerahan Jepang.

Ir. Sukarno : Kita tidak bisa langsung percaya pada kabar tersebut, bung! Sebelum ada penjelasan dari pihak resmi

pemerintah Jepang. Soal kemerdekaan adalah berada di tangan rakyat Indonesia. Jepang hanya memberikan janji kemerdekaan palsu. Kemerdekaan harus diraih sendiri oleh rakyat Indonesia. Sehingga tidak ada kesan bahwa kemerdekaan adalah pemberian Jepang.

Muh. Hatta : Untuk itu saya akan melakukan penyelidikan berita terkait kekalahan Jepang tersebut. Agar kita bisa mengambil tindakan secepatnya jika benar berita kekalahan Jepang ini.

Sutan Sjahrir : Saya setuju dengan hal tersebut, bung. Kemerdekaan harus diraih sendiri tanpa keterlibatan Jepang, sehingga tidak memberi kesan bahwa kemerdekaan bangsa ini atas pemberian Jepang. Sehingga sebisa mungkin tanpa campur tangan PPKI. Tetapi langsung oleh anda, Bung Karno dan Hatta atas nama rakyat Indonesia.

Ir. Sukarno : Mari segera berkoordinasi dengan para pejuang dan pemimpin pergerakan yang lain, bung.

Wayang Sutan Sjahrir dicabut, dijalankan menuju wayang Ir. Sukarno dan Muh. Hatta. Kemudian diperagakan bersalaman dan berbalik arah keluar ke kiri. Wayang Ir. Sukarno dan Muh. Hatta dicabut, lalu berbalik arah dan keluar ke kanan. Wayang gunung dicabut dan dijalankan di *debog* dari kanan ke kiri, berbolak-balik, selama beberapa putaran untuk menunjukkan pergantian adegan.

Selanjutnya ditampilkan adegan peperangan sebagai intermeso dalam pertunjukkan. Peperangan untuk menegaskan terkait kekalahan Jepang terhadap sekutu. Sehingga ditampilkan tokoh serdadu Dai Nippon dengan serdadu-serdadu sekutu yang saling bertarung. Tetapi peperangan didahului dengan percakapan. Setelah percakapan buntu, tidak bertitik temu, kemudian terjadi baku hantam.

Wayang serdadu sekutu ditancapkan di *debog* sebelah kanan. Sementara wayang serdadu Jepang ditancapkan di *debog* sebelah kiri, saling berhadapan.

Dialog

Letnan Jon Silombo : Kamu orang Nippon siapa namanya?

Letnan Takasimurah : Haik! Takasimurah nama saya. Kamu orang sekutu, kamu harus dimusnahkan. Kamu orang mengemplang negeri jajahan yang menjadi hak kami. Kamu telah kalah. Tetapi kamu orang berusaha merebut kembali. Akan kupertahankan sampai mati.

Letnan Jon Silombo : Kamu orang kerdil keras kepala. Kamu berani sama sekutu?

Letnan Takasimurah : Apa yang kami takutkan? Kami pasukan berani mati!

Letnan Jon Silombo : Majulah, kupatahkan tulang lehermu!

Letnan Takasimurah : Maju, pulang ke negerimu. Tinggalkan kepalamu di sini!

Letnan Jon Silombo : Kurang ajar. Kuremas-remas kau kerdil!

Peperangan ditutup dengan kematian Letnan Takasimurah. Dan kemenangan di pihak Letnan Jon Silombo. Wayang Letnan Takasimurah ditampilkan telentang di depan Letnan Jon Silombo, sebagai simbol kekalahan Jepang pada sekutu. Kemudian kedua wayang tersebut dicabut, dan ditutup dengan wayang gunung. Sembari diputar-putar menandakan berakhirnya adegan untuk ganti adegan selanjutnya.

Selanjutnya ditampilkan adegan ketika golongan muda berembug mengenai masalah kemerdekaan Indonesia yang harus dipercepat. Pada adegan ini ditampilkan Choirul Saleh, Sukarni, dan Wikana. Mereka merembug segala hal kemungkinan yang bisa terjadi ketika proklamasi kemerdekaan dilakukan. Sehingga dalam rangka menghindari hal-hal buruk yang bisa saja muncul dalam proses proklamasi, mereka bersepakat untuk mengungsikan Ir. Sukarno dan Muh. Hatta ke Rengasdengklok.

Wayang Wikana ditampilkan di *debog* sebelah kanan. Sementara itu wayang Choirul Saleh dan Sukarni di *debog* sebelah kiri.

Dialog

- Wikana* : Bung, Jepang telah kalah dengan sekutu. Kita juga telah mempersiapkan kemerdekaan yang akan segera dilakukan.
- Choirul Saleh* : Benar, bung Wikana. Para pemimpin perjuangan sedang merapatkan proses pelaksanaan proklamasi. Kita tidak boleh lengah untuk menanggulangi kemungkinan-kemungkinan buruk yang terjadi.
- Sukarni* : Sebagian serdadu Jepang masih berada di Jakarta. Mereka masih bersenjata, belum dilucuti oleh sekutu sebagai pemenang perang. Sekutu belum datang. Kita akan mempergunakan kesempatan ini untuk menyatakan kemerdekaan.
- Wikana* : Iya bung. Maka dari itu, kita harus waspada. Barangkali sekutu telah mencium rencana kita. Sehingga untuk menjaga kemungkinan tersebut, kita harus melindungi para pemimpin revolusi.
- Choirul Saleh* : Betul, bung. Kita juga tidak bisa memastikan bahwa Jepang sama sekali tidak peduli dengan urusan kemerdekaan kita. Barangkali serdadu-serdadu Jepang banyak yang tidak ingin kita merdeka, meskipun mereka telah dinyatakan kalah oleh sekutu. Yang saya takutkan mereka akan mempengaruhi para pemimpin revolusi.
- Sukarni* : Benar sekali ulasanmu, bung Choirul Saleh. Memang ada baiknya para pemimpin perjuangan yang berada di garis depan dilindungi. Mereka harus dijauhkan dari Jepang dan Sekutu.
- Wikana* : Setuju, bung Sukarni. Kita akan mengungsikan Ir. Sukarno dan Muh. Hatta menuju ke Rengasdengklok. Untuk menjaga mereka dari pengaruh-pengaruh Jepang.
- Sukarni* : Setuju sekali, bung Wikana. Rengasdengklok adalah markas bagi Pembela Tanah Air, sekaligus daerah tersebut adalah daerah pinggiran. Rengasdengklok akan

menjadi daerah republik yang masih dalam taraf akan diproklamasikan.

Choirul Saleh : Saya sependapat dengan anda, bung! Rengasdengklok adalah daerah yang aman. Itu adalah daerah rakyat. Dan tentara dalam hal ini PETA siap untuk menghadapi segala kemungkinan yang akan timbul akibat proklamasi kemerdekaan. Mari segera ungsikan Bung Karno dan Hatta, bung!

Sukarni : Kita akan membawa Bung Karno dan Bung Hatta pagi nanti pukul 04.30 ke Rengasdengklok.

Wikana : Baik, bung. Kita harus bisa membujuk Bung Karno dan Bung Hatta agar mau diungsikan. Katakan bahwa keadaan kota sangat genting sehingga keamanan Sukarno-Hatta di dalam kota sangat dikhawatirkan.

Sukarni : Baik, bung!

Sukarni dicabut, dijalankan menuju ke arah wayang Wikana. Kemudian saling bersalaman dan berbalik arah serta bersalaman dengan Choirul Saleh. Selanjutnya keluar menuju kiri. Lalu wayang Wikana dan Choirul Saleh dicabut berbarengan, berjalan bersama menuju ke arah kanan. Gunungan dicabut dan dijalankan berputar-putar untuk menutup adegan.

Tahap berikutnya dalam pembuatan buku panduan adalah membuat sampul. Sampul dibuat dengan menggunakan aplikasi desain grafis *CorelDraw X7*. Pendesainan sampul harus dibuat semenarik mungkin. Tujuannya untuk meningkatkan minat *user* untuk membaca buku panduan. Sampul didesain dengan ukuran B5 (176 mm x 250 mm).

2. Pembuatan Wayang Suluh

Dalam pembuatan wayang suluh dapat dibagi kedalam beberapa proses sebagai berikut.

(1) Tahap Pra Produksi

Tahap pra produksi merupakan tahapan penyiapan alat dan bahan. Bahan utama pembuatan wayang suluh adalah kertas karton, maka perlu disiapkan kertas karton dengan ukuran sekitar 1 m². Kertas karton dengan ukuran 1m² dapat digunakan untuk membuat 2 buah wayang suluh. Bahan lain yang perlu disiapkan adalah batang bambu berukuran 40-50 cm untuk pengangan wayang dan bagian penggerak wayang. Kemudian alat dan bahan lain yang perlu disiapkan antara lain:

- a. Kertas kalkir
- b. Pensil
- c. Spidol hitam kecil
- d. Penggaris
- e. Gunting
- f. Kawat
- g. Pemotong kawat
- h. Spidol warna
- i. Sungging
- j. Kuas kecil
- k. *Cutter*
- l. Amplas
- m. Cairan *clear* atau jemur wayang.

Setelah semua alat dan bahan disiapkan, langkah berikutnya adalah membuat sketsa cetakan tokoh-tokoh wayang yang akan dimainkan sesuai dengan teks wayang yang dibuat dengan menggunakan kertas kalkir. Penggunaan kertas kalkir bertujuan agar dapat dengan mudah menggambar tokoh di kertas karton. Selain itu penggunaan kertas kalkir ini

jugs untuk mempermudah untuk menggambar tokoh dalam dua sisi. Ukuran wayang suluh yang dibuat sekitar 15 x 40cm.

(2) Tahap Proses Pembuatan

Dilakukan penjiplakan tokoh yang digambarkan di kertas kalkir ke kertas karton dengan pensil. Wayang yang telah selesai digambar di karton, kemudian di gunting sesuai dengan pola. Usahakan dalam proses menggunting perlahan dan teliti, agar hasil yang dipeloreh sesuai dengan pola garis yang telah dibuat. Untuk bagian sela-sela anggota badan wayang, agar mempermudah pemotongan, dapat menggunakan *cutter* agar hasilnya rapi. Penggunaan karton sebagai bahan dasar bukan tanpa alasan. Tekstur dan kontur karton memiliki kesamaan dengan *welulang*. Selain itu, kertas karton juga memiliki keunggulan dalam bidang warna, cara pembentukan, dan kemudahan apabila dibandingkan dengan *welulang* dan triplek.

Setelah semua pola garis wayang terpotong, haluskan bagian hasil guntingan menggunakan amplas secara perlahan. Tujuannya agar wayang terlihat lebih rapi dan menghindari rusaknya wayang karena bekas guntingan atau potongan *cutter*. Setelah proses pemotongan perjelas pola dengan menggunakan spidol hitam, dan kemudian dilakukan proses pewarnaan wayang. Pewarnaan wayang menggunakan sunnging. Proses sunnging ini dilakukan secara detail hingga pada garis ornament wayang yang kurang diperhatikan oleh mata. Setelah proses pewarnaan selesai, wayang dibiarkan mengering selama 3-4 hari dibawah terik matahari selama 1-2 jam per hari. Tujuannya agar tidak merusak kualitas kertas karton karena terlalu lama dalam proses penjemuran dibawah sinar matahari. Perjelas kembali garis-garis pola dengan menggunakan spidol hitam. Agar tidak pudar, lapisi wayang dengan cairan *clear* dan jemur wayang sampai kering.

Tahapan selanjutnya adalah membuat engselan tangan. Engselan tangan dibuat bertujuan untuk mempermudah pergerakan wayang suluh layaknya wayang pada umumnya. Lubangi bagian bahu dan sikut wayang.

Kemudian sambungkan setiap bagian dengan memasukkan sedotan air mineral gelas yang telah dipotong dengan ukuran 0,5 cm dan dibakar. Tujuannya agar lubang yang telah dibuat tidak tertutup lagi. Selain bagian persendian seperti bagian bahu dan sikut, bagian ujung tangan juga dilubangi dan dipasang sedotan air mineral gelas dengan ukuran yang sama dan telak dibakar atau dipanaskan. Pembuatan lubang pada ujung tangan ini untuk memberikan tempat untuk memasang tulangan agar tangan wayang dapat digerakkan.

(3) Tahap akhir

Wayang yang telah melalui proses diatas memasuki proses/tahap akhir, yaitu pemasangan gapit/pegangan yang terbuat dari bamboo atau rotan. Cara pemasangan gapit atau pegangan (tulangan) wayang yaitu, bilah bambu yang telah dibuat dipotong tengah sekitar 20 cm kebawah. Kemudian wayang yang telah dibuat dimasukkan pada celah bilah bambu tersebut. Kemudian dibagian kiri dan kanan bambu yang telah menjempit wayang, buat dua lubang yang sejajar sebanyak 2 baris ke bawah, dengan jarak antara satu jajar lubang dengan satu jajar lubang lainnya 10 cm. Lubang tersebut dibuat untuk memasangkan tali yang digunakan untuk mengikat wayang dan gapit/pegangan.

Tali yang digunakan dapat menggunakan kabel ties yang bias didapatkan di toko bangunan. Kemudian untuk mempermudah dan meleluaskan gerakan tangan gunakan tulangan yang terbuat dari bambu dengan panjang 30-40 cm dan telah dililitkan dengan kabel yang dibengkokkan ujungnya sebagai pengait yang dipasang pada lubang tangan wayang, sehingga tulangan tangan wayang suluh dapat dilepas dan dipasang kembali dengan mudah, serta memudahkan fleksibilitas pergerakan wayang suluh ketika ditampilkan.

C. Validasi Media Alternatif Wayang Suluh Berbasis *Histoical Figures*

Validasi dilakukan untuk mengetahui kelayakan wayang suluh sebagai media alternative pembelajaran sejarah. Validasi dilakukan terhadap wayang

suluh dan buku panduan. Ini dilakukan karena wayang suluh dan buku panduan merupakan satu kesatuan. Validasi media wayang suluh ini dilakukan oleh 4 orang pakar yang terdiri dari pakar media dan materi. Penilaian terhadap kelayakan wayang suluh ini dilakukan dengan mengisi instrument validasi. Berikut aspek-aspek penilaian yang terdapat dalam instrumen penilaian.

Tabel 4. Aspek-aspek penilaian

Indikator	Aspek Media	Aspek Materi
	Ukuran media (wayang)	Kelayakan buku panduan (kemudahan instruksi)
	Desain media (wayang)	Bahasa dalam buku panduan dan teks wayang
	Kelayakan penyajian yang terdiri dari pewarnaan, dan fleksibilitas penggunaan	Isi buku panduan

Untuk dapat digunakan sebagai media pembelajaran, wayang suluh harus memperoleh kriteria baik (layak). Dalam instrument penilaian (validasi) menggunakan skala Linkert dengan skor 1 (sangat kurang), 2 (kurang), 3 (cukup), 4 (baik), dan 5 (sangat baik). Kemudian skor yang diperoleh dikonversikan kedalam bentuk persen. Nilai presentase tersebut yang digunakan sebagai interpretasi kelayakan media. Berdasarkan hasil perhitungan, berikut rentang presentase dan interpretasi kelayakan media.

Tabel 5. Rentang presentase dan interpretasi kelayakan media

No.	Rentang Presentase (%)	Interpretasi
1.	$84\% < x \leq 100\%$	Sangat baik (sangat layak)
2.	$68\% < x \leq 84\%$	Baik (layak)
3.	$52\% < x \leq 68\%$	Cukup (cukup layak)
4.	$36\% < x \leq 52\%$	Kurang (kurang layak)
5.	$20\% < x \leq 36\%$	Sangat kurang (tidak layak)

Penilaian terhadap produk dilakukan dalam dua tahap. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kelayakan produk yang dibuat, sehingga produk yang

dihasilkan memperlihatkan hasil yang baik. Valiasi tahap 1 dilakukan pada 04 September 2017 dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 6. Hasil uji kelayakan (validasi) aspek media

Indikator	Presentase		Rata-rata	Interpretasi	Saran Perbaikan
	Pakar 1	Pakar 2			
Ukuran media (wayang)	65%	68%	67%	Cukup	Perbesar ukuran media menjadi 17x42 cm, agar terlihat lebih jelas
Desain media (wayang)	65%	67%	66%	Cukup	Rapikan bagian pinggiran wayang, sehingga bekas guntingan tidak terlihat.
Kelayakan penyajian yang terdiri dari pewarnaan, dan fleksibilitas penggunaan	70%	65%	67,5%	Cukup	Warna wayang kurang maksimal, dan ada 2 wayang yang bagian persendiannya tidak dapat digerakkan.

Sumber: data primer yang telah diolah

Menurut pakar materi, hasil kelayakan produk diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 7. Hasil uji kelayakan (validasi) aspek materi.

Indikator	Presentase		Rata-rata	Interpretasi	Saran Perbaikan
	Pakar 1	Pakar 2			
Kelayakan buku panduan (kemudahan instruksi)	70%	68%	69%	Baik	Perjelas instruksi kegiatan dalam RPP
Bahasa dalam buku panduan dan teks wayang	75%	68%	71,5%	Baik	Bahasa melihat konteks zaman kejadian
Isi buku panduan	70%	67%	68,5%	Baik	Tambahkan gambar-gambar tokoh wayang dalam buku panduan.

Sumber: data primer yang diolah

Berdasarkan hasil penilaian uji kelayakan di tas, terdapat beberapa bagian dari wayang suluh dan buku panduan yang harus ditambahkan dan diperbaiki. Untuk wayang suluh, yaitu terdapat 2 wayang yang bagian persendiannya tidak dapat digerakkan. Perbaikan dilakukan dengan melepas dan mengganti sedotan persediaan wayang. Untuk bagian pinngiran wayang diperhalus dengan mengoleskan cairan *clear*. Dilakukan pewarnaan ulang dan pengolesan *clear* lagi pada wayang agar karakter pada wayang suluh tampak lebih jelas. Buku panduan juga mengali beberapa perbaikan, terutama pada penggunaan atau pemilihan kata instruksional yang sesuai. Perbaikan dalam buku panduan terletak pada instruksi dalam kegiatan inti yang tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan menambahkan foto-foto wayang suluh yang telah dibuat kedalam buku panduan. Tujuannya untuk mempermudah pengguna mengenali wayang suluh yang telah dibuat.

Setelah dilakukan perbaikan, pada 2 Oktober 2017 dilakukan uji kelayakan (validasi) tahap 2, dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 8. Hasil uji kelayakan (validasi) aspek media

Indikator	Presentase		Rata-rata	Interpretasi	Saran Perbaikan
	Pakar 1	Pakar 2			
Ukuran media (wayang)	75%	80%	77,5%	Baik	-
Desain media (wayang)	70%	80%	75%	Baik	-
Kelayakan penyajian yang terdiri dari pewarnaan, dan fleksibilitas penggunaan	85%	75%	80%	Baik	.-

Sumber: data primer yang telah diolah

Menurut pakar materi, hasil kelayakan produk diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 9. Hasil uji kelayakan (validasi) aspek materi.

Indikator	Presentase		Rata-rata	Interpretasi	Saran Perbaikan
	Pakar 1	Pakar 2			
Kelayakan buku panduan (kemudahan instruksi)	75%	70%	72,5%	Baik	-
Bahasa dalam buku panduan dan teks wayang	85%	75%	80%	Baik	-
Isi buku panduan	80%	75%	77,5%	Baik	-

Sumber: data primer yang diolah

Berdasarkan hasil uji kelayakan di atas, maka rekapitulasi penilaian uji kelayakan media wayang suluh berbasis *historical figures* sebagai berikut.

Tabel 10. Rekapitulasi hasil uji kelayakan

Aspek Media				
Indikator	Tahap 1	Tahap 2	Rata-rata	Interpretasi
Ukuran media (wayang)	67%	77,5%	72,25%	
Desain media (wayang)	66%	75%	70,5%	
Kelayakan penyajian yang terdiri dari pewarnaan, dan fleksibilitas penggunaan	67,5%	80%	73,75%	
Rata-Rata			72,1%	Baik
Aspek Materi				
Kelayakan buku panduan (kemudahan instruksi)	69%	72,5%	70,75%	
Bahasa dalam buku panduan dan teks wayang	71,5%	80%	75,75%	
Isi buku panduan	68,5%	77,5%	72%	
Rata-Rata			72,8%	Baik

Sumber: data primer yang diolah

Berdasarkan tabel diatas, terdapat kenaikan presentase pada masing-masing indikator setelah dilakukan perbaikan pada media wayang suluh dan buku panduan. Berdasarkan rata-rata presentase dan interpretasi di atas, dapat dikatakan bahwa media wayang suluh berbasis *historical figures* sebagai media pembelajaran alternatif layak untuk digunakan.

BAB 6. RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA

Berdasarkan pada rancangan awal penelitian di tahun pertama serta sesuaikan dengan perkembangan penelitian maka tahapan yang akan dilanjutkan dengan kegiatan:

1. Melakukan uji coba untuk mengetahui efektivitas penggunaan wayang suluh sebagai media alternatif pembelajaran sejarah. Uji coba dilaksanakan di sekolah mitra penelitian.
2. Melakukan evaluasi penggunaan media wayang suluh berdasarkan hasil uji coba. Hasil evaluasi ini akan dijadikan sebagai bahan untuk memperbaiki dan mengembangkan proses dan efektivitas penggunaan wayang suluh sebagai media pembelajaran di kelas.
3. Mengajukan hak cipta atas penggunaan media wayang suluh sebagai pembelajaran.
4. Ter-*published*-nya artikel tentang wayang suluh sebagai media alternative pembelajaran sejarah pada jurnal nasional terakreditasi A.

BAB 7. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan, kebutuhan akan media alternatif pembelajaran sejarah cukup tinggi (sekitar 87.5%). Kebutuhan media alternatif ini dikarenakan adanya kejenuhan terhadap media-media yang selama ini sering digunakan, seperti power point dan film. Media yang sering digunakan tersebut dianggap tidak bisa mengoptimalkan hasil belajar karena bersifat satu arah, dimana peserta didik lebih cenderung mendengar dan melihat materi tanpa ada kesempatan untuk berinteraksi kecuali jika guru membuka ruang untuk menyampaikan pendapat atau bertanya. Dengan melihat pada realitas diatas, maka sebagian besar responden penelitian (75%) sangat antusias dengan konsep media pembelajaran alternatif wayang suluh. Antusiasme tersebut terjadi kerana ketertarikan konsep wayang yang membuat pembelajaran lebih interaktif karena melibatkan semua peserta kelas untuk berinteraksi.

Proses pembuatan media wayang suluh terdiri dari dua tahap yaitu pengembangan buku pedoman dan pembuatan wayang suluh. Buku pedoman disusun untuk mempermudah guru dan siswa dalam menggunakan wayang suluh sebagai media pembelajaran. Pembuatan wayang suluh secara garis besar terdiri dari tiga tahap yaitu tahap pra produksi yang meliputi proses penyiapan alat dan bahan. Tahap produksi yang meliputi pembuatan dan pewarnaan wayang, dan tahap akhir yang meliputi pemasangan pegangan (tulangan) wayang. Berdasarkan hasil uji kelayakan (validasi) oleh pakar media dna materi, wayang suluh sebagai media alternatif pembelajaran sejarah, dikatakan baik atau layak untuk digunakan sebagai media pembelajaran. Perolehan prosentase skor dari pakar media sebesar 72.1% dan pakar materi sebesar 72.8%.

B. Saran

1. Bagi pihak sekolah hendaknya mempersiapkan peralatan penunjang dalam mengimplentasikan wayang suluh sebagai alternatif pembelajaran sejarah dan upaya pelestaian budaya.
2. Bagi guru hendaknya bisa mengimplementasikan penggunaan wayang suluh sebagai media alternatif pembelajaran sejarah agar pembelajaran lebih variatif dan bermakna.
3. Bagi siswa hendaknya bisa menjadikan wayang suluh sebagai sarana dalam mempelajari sejarah sekaligus melakukan upaya pelestarian budaya secara nyata dan langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Leo & Sri Wahyuni. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta : Ombak.
- Benedictus, Budi. 2014. *Wayang Suluh, Wayang Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*. <http://www.mobgenic.com/2014/10/16/wayang-suluh-wayang-perjuangan-kemerdekaan-indonesia/> (Diakses pada Rabu, 12 November 2014 pukul 10:18 WIB).
- Borg R. Walter & Gall Meredith D. 1989. *Educational Research; An Intruduction*. New York : Longham.
- Geertz, Clifford. 1960. *Agama Jawa; Abangan; Santri; Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*. (Terj. Aswab Mahasin & Bur Raswanto) Jakarta : Komunitas Bambu.
- Hapsari, Oktafiani Wulan. 2012. "Ketoprak Wahyu Manggolo di Pati pada Tahun 1945-1965 (Kajian Sejarah Kesenian)". *Skripsi*. Semarang : Program Studi Sejarah Universitas Negeri Semarang
- Haryanto, S. 1996. *Seni Kriya Wayang Kulit; Seni Rupa Tatahan dan Sunggingan*. Jakarta : Grafiti.
- Kementrian Pendidikan & Kebudayaan. 2013. *Kurikulum 2013; Kompetensi Dasar SMA & MA*. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Kementrian Pendidikan & Kebudayaan.
- Murtiyoso, Bambang., dkk. Suyanto (ed). 2007. *Teori Pedalangan; Bunga Rampai Elemen Elemen Dasar Pakeliran*. Surakarta : Institut Kesenian Indonesia Surakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2011. "Wayang dan Pengembangan Karakter Bangsa". *Jurnal Pendidikan Karakter*, Volume 1 (1) hlm. 18-34.
- Purwadi. 2007. *Seni Pedalangan Wayang Purwa*. Yogyakarta : Panji Pustaka Yogyakarta.
- Rini, Endra. 2010. "Pengaruh Wayang Dalam Peringatan Sedekah Bumi Bagi Kehidupan Masyarakat Tegowanu Wetan 1998-2008". *Skripsi*. Semarang : Program Studi Sejarah Universitas Negeri Semarang.
- Sadiman, Arief F., dkk. 2009. *Media Pendidikan; Pengertian; Pengembangan; dan Pemanfaatannya*. Jakarta : Rajawali Press.
- Soetarno. 1995. *Wayang Kulit Jawa*. Surakarta : CV. Cenderawasih.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Rosda
- Sujamto. 1992. *Wayang dan Budaya Jawa*. Semarang : Dahara Prize.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Susilowati, Palupi. 2012. *Buku Ajar Pengayaan; Sejarah Program IPS*. Surakarta: CV. Sindunata.
- Warto. 2012. "Wayang Beber Pacitan, Fungsi, Makna, dan Usaha Revitalisasi". *Jurnal Paramita*, Vol. 22 (1) hlm. 56-68.
- Wayang. 2006. *Wayang Suluh*. <https://wayang.wordpress.com/2006/10/27/wayang-suluh/> (Diakses pada Rabu, 12 November 2014 pukul 09:38 WIB).